

Pengaruh Fintech Disclosure Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transparansi Laporan Tahunan Berdasarkan Annual Report Disclosure Index Pada Perusahaan Publik Sektor Perbankan Indonesia

Dede Septi Yani, Dwi Tirta Kencana

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknokrat Indonesia

Email: dedeseptiyani12@gmail.com, dtirtakencana@gmail.com

Abstract

This study examines the effect of FinTech Disclosure and Firm Size on the Transparency of Annual Reports in public banking companies in Indonesia during the 2022–2024 period. The population consists of all banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange, with the sample determined using a census method based on predetermined criteria. Secondary data were obtained from annual reports published on the exchange website and official company websites. After the outlier correction process, 123 observations from the initial 138 data points were included in the analysis. The study applies panel data regression using the Random Effect Model (REM), supported by classical assumption tests, F-test, t-test, and the coefficient of determination (R^2). The findings indicate that FinTech Disclosure and Firm Size have a positive and significant effect on the transparency of annual reports. The model explains 22.86% of the variation in transparency, suggesting that other factors outside the model also influence disclosure practices in the banking sector. These results contribute to the development of disclosure studies from the perspective of Stakeholder Theory by emphasizing the role of technological transparency and organizational scale in improving corporate reporting practices. Practically, the findings provide insights for banking management, investors, and regulators to strengthen transparency through more comprehensive financial and technological disclosures.

Keywords: *FinTech Disclosure; Firm Size; Corporate Transparency; Annual Report Disclosure Index; Banking Indonesia*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh Pengungkapan *FinTech* dan Ukuran Perusahaan terhadap Transparansi Laporan Tahunan pada perusahaan perbankan publik di Indonesia selama periode 2022–2024. Populasi terdiri dari seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan sampel ditentukan menggunakan metode sensus berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan yang dipublikasikan di situs web bursa dan situs web resmi perusahaan. Setelah proses koreksi outlier, 123 observasi dari 138 titik data awal dimasukkan dalam analisis.

Penelitian ini menerapkan regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* (REM), didukung oleh uji asumsi klasik, uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *FinTech Disclosure* dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap transparansi laporan tahunan. Model tersebut menjelaskan 22,86% variasi transparansi, menunjukkan bahwa faktor-faktor lain di luar model juga memengaruhi praktik pengungkapan di sektor perbankan. Hasil ini berkontribusi pada pengembangan studi pengungkapan dari perspektif Teori Pemangku Kepentingan dengan menekankan peran transparansi teknologi dan skala organisasi dalam meningkatkan praktik pelaporan perusahaan. Secara praktis, temuan ini memberikan wawasan bagi manajemen perbankan, investor, dan regulator untuk memperkuat transparansi melalui pengungkapan keuangan dan teknologi yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: *Fintech Disclosure; Ukuran Perusahaan; Transparansi Korporasi; Annual Report Disclosure Index: Perbankan Indonesia*

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Transformasi digital telah membawa perubahan fundamental dalam industri keuangan global, di mana teknologi finansial (*Financial Technology* atau *FinTech*) berperan penting dalam mendorong efisiensi, inovasi, serta perluasan akses layanan keuangan. Dalam perbankan, penerapan *FinTech* melalui layanan seperti *mobile banking*, *e-wallet*, dan *digital payment* tidak hanya meningkatkan kenyamanan nasabah, tetapi juga menuntut adanya peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan perusahaan. Dinamika ini menimbulkan tantangan baru bagi lembaga perbankan, khususnya dalam memastikan bahwa pengungkapan informasi yang disampaikan kepada publik dapat mencerminkan proses digitalisasi yang terjadi secara akurat dan informatif.

Perkembangan *FinTech* di Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (2023), jumlah penyelenggara layanan berbasis teknologi keuangan terus meningkat dari tahun ke tahun, menunjukkan adaptasi cepat terhadap digitalisasi sektor keuangan. Namun, peningkatan tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan transparansi pelaporan yang memadai. Banyak bank telah mengimplementasikan berbagai bentuk inovasi digital, tetapi tidak seluruhnya mengungkapkan secara rinci strategi digital dan manajemen risiko yang terkait di dalam laporan tahunan mereka. Hal ini mengindikasikan masih adanya ketidakseimbangan antara kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi yang disampaikan kepada pemangku kepentingan.

Transparansi laporan tahunan bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan alat komunikasi strategis utama bagi manajemen untuk membangun kepercayaan pemangku kepentingan dalam tata kelola perusahaan. Laporan tahunan yang transparan tidak hanya memuat informasi keuangan, tetapi juga mencerminkan bagaimana perusahaan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis, termasuk transformasi digital. Regulasi seperti Otoritas Jasa

Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik sebenarnya telah menetapkan kewajiban keterbukaan informasi, namun tingkat kedalaman dan kualitas pengungkapan antarbank masih bervariasi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keterbukaan informasi terkait penerapan *FinTech* dalam pelaporan tahunan masih menjadi aspek yang belum optimal di sektor perbankan nasional.

Kerangka teoritis penelitian ini didasarkan pada *Stakeholder Theory* (Freeman, 1984) dan *Legitimacy Theory* (Suchman, 1995). *Stakeholder Theory* menekankan pentingnya tanggung jawab perusahaan dalam memenuhi kebutuhan informasi seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap aktivitasnya, bukan hanya pemegang saham. Dalam konteks ini, pengungkapan informasi *FinTech* mencerminkan bentuk akuntabilitas perusahaan terhadap para pemangku kepentingan. Sementara itu, *Legitimacy Theory* menjelaskan bahwa perusahaan perlu memastikan tindakannya sejalan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku agar tetap memperoleh legitimasi publik. Dengan demikian, keterbukaan informasi mengenai inovasi digital menjadi sarana strategis bagi perusahaan untuk mempertahankan kepercayaan dan reputasi di era digitalisasi keuangan.

Selain pengungkapan *FinTech*, ukuran perusahaan (*Firm Size*) juga diyakini berpengaruh terhadap tingkat transparansi laporan tahunan. Perusahaan dengan total aset yang besar memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk menerapkan praktik pelaporan yang baik serta menghadapi tekanan lebih tinggi dari regulator dan investor untuk menjaga keterbukaan informasi. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran lebih kecil cenderung memiliki keterbatasan dalam sumber daya dan kemampuan pengungkapan. Namun, hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara ukuran perusahaan dan transparansi laporan tahunan masih menunjukkan temuan yang tidak konsisten, sehingga diperlukan analisis empiris yang lebih mendalam dalam konteks perbankan di Indonesia.

Secara umum, berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi transparansi laporan perusahaan, termasuk pengungkapan teknologi digital dan karakteristik perusahaan. Namun, hasil penelitian mengenai pengaruh pengungkapan *FinTech* terhadap transparansi laporan tahunan masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks industri perbankan di negara berkembang. Selain itu, hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat transparansi pelaporan juga menunjukkan temuan yang belum konsisten dalam literatur akuntansi. Sebagian penelitian menemukan bahwa perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung memiliki tingkat pengungkapan informasi yang lebih tinggi karena tekanan dari regulator dan investor, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu menentukan kualitas transparansi pelaporan. Ketidakkonsistenan temuan tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan empiris yang perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara empiris pengaruh *FinTech Disclosure* dan *Firm Size* terhadap transparansi laporan

tahunan pada perusahaan publik sektor perbankan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai transparansi pelaporan perusahaan di era transformasi digital, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik pengungkapan informasi di sektor perbankan.

2. Tujuan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, pada penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

- a. Untuk menganalisis pengaruh *FinTech Disclosure* terhadap transparansi tahunan yang diukur melalui *Annual Report Disclosure Index* (ARDI) pada perusahaan publik sektor perbankan di Indonesia.
- b. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan (*Firm Size*) terhadap transparansi laporan tahunan yang diukur melalui *Annual Report Disclosure Index* (ARDI) pada perusahaan publik sektor perbankan di Indonesia.
- c. Untuk menganalisis pengaruh *FinTech Disclosure* dan ukuran perusahaan (*Firm Size*) secara simultan terhadap transparansi laporan tahunan yang diukur melalui *Annual Report Disclosure Index* (ARDI) pada perusahaan publik sektor perbankan di Indonesia.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang, penelitian ini mengajukan sejumlah pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana *FinTech Disclosure* berpengaruh terhadap transparansi laporan tahunan yang diukur melalui *Annual Report Disclosure Index* (ARDI) pada perusahaan publik sektor perbankan di Indonesia?
- b. Bagaimana ukuran perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh terhadap transparansi laporan tahunan yang diukur melalui *Annual Report Disclosure Index* (ARDI) pada perusahaan publik sektor perbankan di Indonesia?
- c. Bagaimana *FinTech Disclosure* dan ukuran perusahaan (*Firm Size*) secara simultan memberikan pengaruh terhadap tingkat transparansi laporan tahunan yang diukur melalui *Annual Report Disclosure Index* (ARDI) pada perusahaan publik sektor perbankan di Indonesia?

Tinjauan Pustaka

1. Stakeholders Theory

Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Freeman (1984) yang berpendapat bahwa organisasi tidak dapat bertahan hanya dengan memuaskan kepentingan pemegang saham semata, melainkan harus memperhatikan kepentingan semua pihak yang terlibat atau terdampak oleh aktivitas perusahaan. Stakeholder ini mencakup investor, regulator, karyawan, nasabah, media, dan masyarakat luas. Sedangkan menurut Clarkson (1995), hubungan antara perusahaan dan stakeholder bersifat saling menguntungkan dimana perusahaan memerlukan dukungan sosial dan ekonomi dari stakeholder,

sementara stakeholder membutuhkan informasi dan transparansi untuk memastikan operasi perusahaan yang etis dan berkelanjutan.

Tang & Higgins (2022) menegaskan bahwa pelaporan transparan merupakan instrumen penting bagi manajemen untuk membangun kepercayaan, mengurangi asimetri informasi, dan memastikan keputusan bisnis dipahami oleh semua pihak. Transparansi ini bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan strategi komunikasi untuk memenuhi hak informasi stakeholder dan menciptakan legitimasi sosial yang lebih luas.

Penelitian Jannah et al. (2021) menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia meningkat seiring dengan tekanan dari stakeholder eksternal seperti investor dan regulator. Temuan tersebut diperkuat oleh Shehadeh et al., (2024) yang menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat *FinTech Disclosure* yang tinggi cenderung lebih transparan karena adanya dorongan dari para stakeholder untuk memahami strategi digital, keamanan *cyber*, serta dampak inovasi teknologi terhadap kinerja keuangan.

2. Legitimacy Theory

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*) berakar pada pemikiran bahwa setiap organisasi beroperasi dalam sistem nilai dan keyakinan yang dibangun oleh masyarakat. Agar dapat bertahan, organisasi harus memastikan bahwa tindakan dan laporan yang mereka hasilkan dianggap sesuai dengan ekspektasi dan norma sosial. Menurut Suchman (1995), legitimasi adalah *"a generalized perception that the actions of an entity are desirable or appropriate within some socially constructed system of norms and values."*

Sejalan dengan itu, Deegan (2002) menambahkan bahwa pengungkapan informasi secara terbuka merupakan sarana utama yang digunakan perusahaan untuk mempertahankan legitimasi di mata publik. Ketika perusahaan menghadapi tekanan atau perubahan lingkungan sosial, mereka akan meningkatkan tingkat pelaporan guna meyakinkan masyarakat bahwa operasinya tetap etis dan dapat dipercaya.

Hussainey et al. (2022) menekankan bahwa pengungkapan naratif terkait inovasi teknologi, seperti *FinTech*, dapat menjadi sarana bagi perusahaan untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap kemajuan teknologi dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pengungkapan *FinTech* tidak hanya berfungsi sebagai informasi teknis, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat legitimasi perusahaan di mata publik dan pemangku kepentingan. Selain itu, Nursulistyo & Arifna Putri (2025) menemukan bahwa perusahaan besar lebih aktif dalam melakukan pengungkapan informasi digital untuk menjaga reputasi dan meningkatkan kepercayaan publik. Oleh karena itu, baik *FinTech Disclosure* maupun ukuran perusahaan dapat dipandang sebagai alat strategis untuk mendapatkan atau mempertahankan legitimasi dalam pandangan masyarakat dan stakeholder.

3. FinTech

Financial Technology atau *FinTech* adalah integrasi teknologi inovatif dalam layanan keuangan yang bertujuan meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan otomatisasi penyampaian layanan keuangan. Menurut (Arner et al., 2016), *FinTech* adalah perpaduan antara teknologi dan layanan keuangan yang menciptakan model bisnis baru, proses, produk, serta aplikasi yang memperbaiki efisiensi dan memperluas akses layanan keuangan. Definisi ini diperkuat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia yang mendefinisikan *FinTech* sebagai inovasi teknologi untuk memberikan layanan keuangan secara digital, mencakup pembayaran elektronik, pinjaman online, dan investasi digital.

FinTech bukan sekadar inovasi teknologi, melainkan pergeseran struktural yang mendefinisikan ulang lanskap layanan keuangan tradisional. Menurut Gomber et al. (2018) digitalisasi dan otomatisasi berbasis teknologi seperti *big data* dan *artificial intelligence* telah menciptakan paradigma baru dalam penyajian informasi keuangan dan pelaporan perusahaan. Teknologi tersebut membantu mengurangi asimetri informasi dan memperkuat transparansi laporan tahunan, karena memungkinkan perusahaan menyampaikan data secara *realtime*, akurat, dan mudah diakses.

Seiring pesatnya teknologi finansial, pelaporan korporat kini menghadapi sesuatu yang baru yaitu *FinTech Disclosure*. Konsep ini menuntut perusahaan publik untuk lebih transparan mengenai penerapan teknologi dalam kegiatan operasional serta dampaknya terhadap pelaporan keuangan. Menurut Shehadeh et al. (2024), *FinTech Disclosure* adalah sejauh mana perusahaan menyajikan informasi terkait inovasi teknologi keuangan termasuk strategi digital, produk dan layanan berbasis *FinTech*, keamanan *cyber*, serta kemitraan teknologi dalam laporan tahunan mereka. Pengungkapan ini mencerminkan tingkat keterbukaan dan akuntabilitas perusahaan terhadap pemangku kepentingan.

4. Transparansi Laporan Tahunan

Transparansi laporan tahunan merupakan proses penyampaian informasi keuangan dan non-keuangan yang lengkap, akurat, dan tepat waktu oleh perusahaan publik kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Transparansi bertujuan untuk meminimalkan asimetri informasi, memperkuat akuntabilitas, serta mendukung pengambilan keputusan yang rasional oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Bushman et al., (2004), transparansi mencakup dimensi intensitas pengungkapan (kedalaman dan keluasan informasi yang disajikan), ketepatan waktu (*timeliness*), serta *aksesibilitas* (kemudahan akses informasi bagi pengguna).

Di Indonesia, prinsip transparansi laporan tahunan telah diatur melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, yang mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan informasi penting secara terbuka, jujur, dan dapat diakses

publik. Regulasi ini menekankan bahwa laporan tahunan bukan hanya kewajiban administratif, tetapi sarana untuk menunjukkan keterbukaan informasi perusahaan kepada investor, masyarakat, dan pihak regulator.

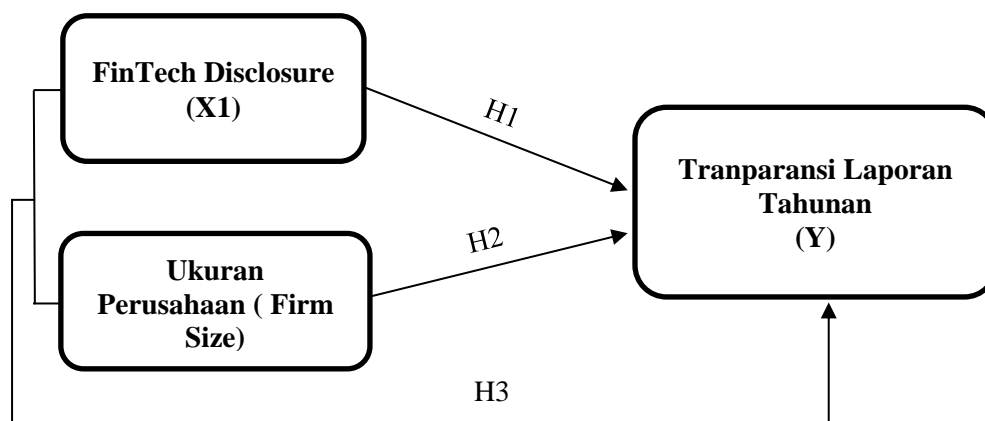
Berdasarkan *Stakeholder Theory* yang dikemukakan oleh Freeman (1984), perusahaan memiliki tanggung jawab moral dan informasional terhadap semua pihak yang berkepentingan, tidak hanya kepada pemegang saham. Sementara itu, menurut *Legitimacy Theory* (Suchman, 1995), perusahaan perlu menjaga keabsahan sosial (*social legitimacy*) melalui pengungkapan informasi yang terbuka dan dapat dipercaya.

5. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan mencerminkan kapasitas ekonomi, skala operasi, serta ketersediaan sumber daya yang dimiliki oleh suatu entitas. Dalam penelitian ini, logaritma natural total aset (*Ln Total Aset*) digunakan untuk menghitung Ukuran Perusahaan sebagai proksi untuk menggambarkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya, sistem informasi, dan kemampuan manajerial yang lebih baik, sehingga mereka dapat menyajikan laporan tahunan yang lebih lengkap, akurat, dan terbuka untuk semua pemangku kepentingan. Menurut (Handoyo, 2020)) ditemukan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan tahunan perusahaan publik, yang merupakan bagian dari upaya perusahaan dalam meningkatkan transparansi kepada publik.

6. Kerangka Konseptuan dan Hipotesis



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- H1: Fintech Disclosure berpengaruh positif terhadap Transparansi Laporan Tahunan
- H2: Ukuran perusahaan (Firm Size) berpengaruh positif terhadap Transparansi Laporan Tahunan

- c. H3: FinTech Disclosure dan Ukuran Perusahaan (Firm Size) secara simultan berpengaruh terhadap Tranparansi Laporan Tahunan

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini mengkombinasikan metode deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi *FinTech Disclosure* dan ukuran perusahaan terhadap transparansi laporan tahunan pada bank-bank umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan pendekatan verifikatif yang berfungsi untuk menguji keterkaitan antara variabel independen dan dependen melalui analisis regresi. Desain ini dipilih karena sangat pas untuk menganalisis peran *FinTech* dalam meningkatkan transparansi laporan tahunan, dimana data berbentuk angka dan bisa diuji secara statistik (Sekaran & Bougie, 2016). Dengan fokus menggunakan data panel, yaitu gabungan antara data lintas *perusahaan* (*cross-section*) dan lintas waktu (*time series*), yang memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap variasi antar entitas maupun antar tahun.

a. Populasi dan Sample

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode observasi tahun 2022–2024. Informasi mengenai data populasi tersebut diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id), terdapat 46 perusahaan perbankan yang konsisten terdaftar selama periode tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sensus, di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Sekaran & Bougie, 2016).

Pendekatan ini dipilih karena seluruh perusahaan memenuhi kriteria penelitian dan memiliki data yang lengkap, sehingga dapat memberikan hasil analisis yang lebih representatif, karena tidak ada perusahaan yang dikeluarkan dari pengamatan. Dengan periode pengamatan selama tiga tahun, yaitu 2022–2024, maka total unit analisis dalam penelitian ini berjumlah 138 observasi, yang diperoleh dari perkalian antara jumlah perusahaan (46 perusahaan) dengan jumlah tahun pengamatan (3 tahun).

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang bersifat sekunder, yaitu data yang telah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain sebelum penelitian dilakukan. Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Laporan tahunan tersebut diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia maupun situs resmi masing-masing perusahaan.

Pengukuran tingkat pengungkapan informasi dilakukan menggunakan metode *content analysis* terhadap laporan tahunan perusahaan. Setiap item pengungkapan *FinTech* dalam laporan tahunan dianalisis menggunakan skor dikotomis, yaitu nilai 1 apabila informasi tersebut diungkapkan dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan.

Selain laporan tahunan, penelitian ini juga memanfaatkan laporan keuangan audit yang tercantum dalam dokumen laporan tahunan tersebut, yang meliputi neraca, laporan laba rugi, serta catatan atas laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen. Untuk memastikan konsistensi pengukuran *content analysis* dilakukan berdasarkan indikator pengungkapan yang disusun dari literatur penelitian sebelumnya dan pedoman pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Setiap item pengungkapan dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan indeks pengungkapan yang dapat digunakan untuk menilai tingkat transparansi laporan tahunan perusahaan.

c. Variabel Penelitian dan Alat Ukur

Berikut adalah definisi operasional variabel independen, dependen dan kontrol dalam penelitian ini beserta ukurannya:

1. *Fintech Disclosure* (X1): Diukur menggunakan content analysis terhadap laporan tahunan perusahaan dengan skor dikotomis, yaitu 1 jika item pengungkapan *FinTech* diungkapkan dan 0 jika tidak diungkapkan (Sugiyono, 2019b).
2. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) (X2): Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan yang tercantum dalam laporan tahunan (Mustika dkk., 2021)
3. Transparansi Laporan Tahunan (Y): Diukur melalui content analysis laporan tahunan dengan skor dikotomis, yaitu 1 jika item pengungkapan diungkapkan dan 0 jika tidak diungkapkan (Sugiyono, 2019).

d. Teknik Analisis Data

Penelitian ini berbasis analisis statistik deskriptif karena bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian dan data panel yang digunakan adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Teknik ini menggunakan aplikasi Eviews12 dan menggunakan Uji asumsi klasik yang terdiri dari Uji normalitas, Uji multikolinearitas, dan uji heterokedasitas. Pemilihan model regresi data panel dan uji hipotesis dilakukan menggunakan tingkat signifikansi 5% ($p < 0,05$).

Hasil dan Pembahasan

a. Deskripsi Data

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data setiap variabel yang diteliti, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), median, dan standar deviasi yang dimana sebelum dilakukan *outliner* jumlah observasi (N) untuk setiap variabel adalah 138, yang berasal dari 46 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024. Namun, setelah dilakukan perbaikan data dengan teknik *outlier* dihasilkan jumlah observasi sebanyak 123, sehingga data yang meliputi sampel, nilai minimum, nilai maksimum, median, mean, dan standar deviasi mengalami

perubahan. Dan hasil dari uji statistik deskriptif setelah dilakukannya outlier pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif Setelah Perbaikan (*Outliner*)

	Fintech Disclosure (X1)	Ukuran Perusahaan (X2)	Transparansi Laporan Tahunan (Y)
Mean	0.446734	31.63285	0.561084
Median	0.448276	30.99000	0.567164
Miximum	0.655172	35.43000	0.686567
Minimum	0.086207	29.11000	0.447761
Std.Dev.	0.076440	1.663780	0.048388
Observations	123	123	123

(Sumber: Diolah dengan evIEWS 12), 2025

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa tingkat *FinTech Disclosure* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024 masih berada pada kategori sedang. Meskipun nilai rata-ratanya menunjukkan kecenderungan pengungkapan yang cukup baik, terdapat variasi yang nyata antarbank. Sedangkan untuk ukuran Perusahaan (*Firm Size*) memperlihatkan distribusi yang tidak sepenuhnya merata. Sebagian besar bank berada pada skala aset menengah, namun terdapat beberapa bank dengan total aset yang jauh lebih besar sehingga memengaruhi nilai rata-rata keseluruhan. Kondisi ini menunjukkan adanya heterogenitas struktur perbankan di Indonesia, di mana perbedaan kapasitas sumber daya dan kompleksitas operasional berpotensi memengaruhi strategi pengungkapan informasi.

Sementara, tingkat Transparansi Laporan Tahunan secara umum tergolong cukup tinggi. Mayoritas perusahaan menunjukkan tingkat keterbukaan yang relatif baik dalam menyampaikan informasi kepada publik. Meskipun demikian, masih terdapat variasi antarbank dalam kualitas pengungkapan, yang mengindikasikan perbedaan komitmen terhadap transparansi dan akuntabilitas. Secara keseluruhan, ketiga variabel penelitian memperlihatkan dinamika dan keragaman karakteristik perusahaan perbankan, yang mencerminkan perbedaan strategi digital, kapasitas aset, serta tingkat keterbukaan informasi dalam sektor perbankan Indonesia.

b. Pengujian Model Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel dapat dilakukan menggunakan tiga model, yaitu Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Untuk

memperoleh model yang paling tepat diperlukan serangkaian pengujian model regresi data panel. Adapun pengujian pemilihan model regresi data panel meliputi:

1. Chow Test

Tabel 2. Hasil Uji *Chow*

Effects Test	Prob.
ss-section F	0.0000
ss Chi-square	0.0000

(Sumber: Diolah dengan *eviews 12*), 2025

Berdasarkan tabel 2. hasil uji Chow menunjukkan nilai F cross-section lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar ($0.0000 < 0,05$). Maka, secara statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model yang tepat untuk digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM).

2. Hausman Test

Tabel 2. Hasil Uji *Hausman*

Test Summary	Prob.
Cross-section random	0.4129

(Sumber: Diolah dengan *eviews 12*), 2025

Berdasarkan Tabel 3. diketahui nilai cross-section random lebih besar dari nilai signifikansi ($0.4129 > 0,05$). Maka, secara statistik H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian model yang paling tepat digunakan adalah Random Effect Model (REM).

3. Lagrange Multiplier Test

Tabel 4. Uji *Lagrange Multiplier*

Test Summary	Prob.
Breusch-Pagan	0.0000

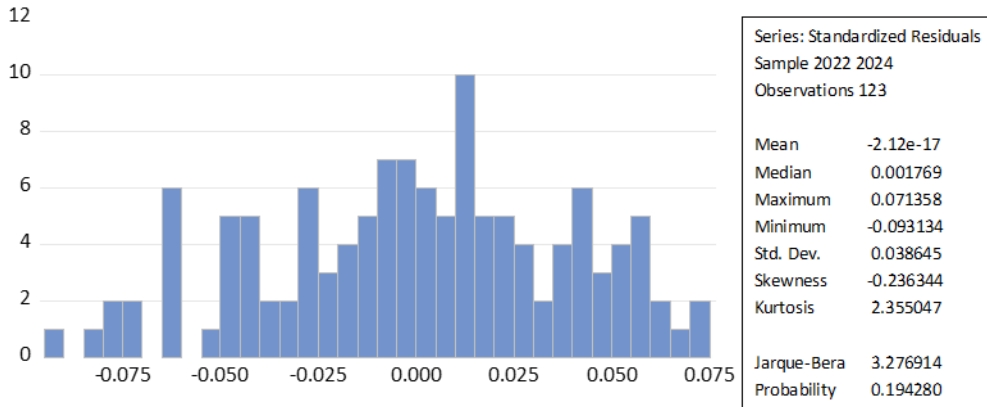
(Sumber: diolah dengan *eviews 12*), 2025

Berdasarkan Tabel 4. diperoleh nilai *Breusch-pagan* lebih kecil dari nilai signifikansi ($0.0000 < 0,05$). Maka, secara statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian model regresi data panel yang paling sesuai adalah *Random*

Effect Model (REM).

c. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan *Random Effect Model (REM)* diperoleh nilai *Jarque-Bera* sebesar 3.276914 dengan nilai probabilitas sebesar 0.194280. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual dari model *Random Effect Model (REM)* secara statistik berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

	X1	X2
Fintech Disclosure (X1)	1.000000	0.561437
Ukuran Perusahaan (X2)	0.560376	1.000000

Hasil pengujian dengan multikolinearitas dengan menggunakan *Random Effect Model (REM)* dapat dikatakan semua variabel bebas dan tidak terjadi multikolinearitas karena dilihat dari hasil pengujiannya tidak ada yang menunjukkan nilai koefisien korelasi antara variabel X1 dan X2 sebesar 0.560376. Nilai korelasi tersebut tidak melebihi 0,80. Dengan demikian, variabel independen dalam penelitian ini dapat digunakan secara bersamaan dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedasitas

Tabel 6. Uji Heteroskedasitas

Variabel	Prob.
Fintech Disclosure	0.7380
Ukuran Perusahaan	0.4623

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedasitas pada Tabel 6. Diperoleh probabilitas variabel *FinTech Disclosure* sebesar 0.7380 dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) sebesar 0.4623 yang dimana keduanya lebih besar dari pada tingkat signifikansi. Temuin ini menjelaskan bahwa tidak ada heteroskedasitas. Dengan kata lain bahwa penelitian ini memenuhi asumsi heteroskedasitas sehingga layak digunakan dalam analisis regresi.

d. Hipotesis

1. Hasil Regresi Data Panel *Random Effect Model* (REM)

Tabel 7. Hasil Regresi Data Panel *Random Effect Model* (REM)

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
Constanta	0.084183	0.782861	0.4353
FinTech Disclosure	0.032118	2.607579	0.0103
Ukuran Perusahaan	0.015913	4.814767	0.0000

Berdasarkan tabel 7. Diperoleh hasil estimasi regresi data panel menggunakan metode *Random Effect Model*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *FinTech Disclosure* memiliki nilai *probability* sebesar 0,0103, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa X_1 berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Sehingga pada tabel 7. diatas menunjukkan bahwa pengolahan data panel dengan metode *Random Effect Model* (REM) memperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0.084183 + 0.032118X_1 + 0.0159132X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Transparansi Laporan Tahunan

X_1 = *FinTech Disclosure*

X_2 = Ukuran Perusahaan

ε = Error term

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai
R-Squared	0.241304
Adjusted R-Squared	0.228659

Berdasarkan tabel 8. diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-Squared*) sebesar 0.228659 atau 22,86%. hal ini menunjukkan bahwa bahwa variabel *FinTech Disclosure* (X1) dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) (X2) mampu menjelaskan variasi variabel Transparansi Laporan Tahunan sebesar 22.86%, sedangkan sisanya sebesar 77.12% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Uji F (Uji Simultan)

Tabel 9. Hasil Uji F (Uji Simultan)

Keterangan	F-Statistic	F-Tabel	Signifikansi
F-Statistic	19.08306	3.07	0.05
Prob (F-statistic)	0.000000	3.07	0.05

Berdasarkan nilai tersebut didapatkan nilai F_{tabel} sebesar 3,0. Tabel 9. menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 19.08306 lebih tinggi dibandingkan dengan F_{tabel} sebesar 3,07, sementara nilai probabilitas sebesar 0.000000 lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Dengan demikian, H_3 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa *FinTech Disclosure* dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Transparansi Laporan Tahunan.

4. Uji T (Persial)

Tabel 10. Hasil Uji T (Uji Persial)

Variabel	t-Statistic	t-tabel
FinTech Disclosure	2.607579	1.97993
Ukuran Perusahaan	4.814767	1.97993

Sehingga dapat dilihat pada Tabel 10, Uji-T menunjukkan dampak variabel independen terhadap variabel dependen sebagaimana dirincikan di bawah ini:

- Hasil uji-T untuk variabel *FinTech Disclosure* (X1) menunjukkan nilai T_{hitung} sebesar 2.607579, lebih besar dari nilai T_{tabel} sebesar 1.97993, dengan nilai probabilitas sebesar 0.0103 lebih kecil dari tingkat signifikasinsi sebesar 0.05. artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menunjukkan bahwa *FinTech Disclosure* berpengaruh positif secara signifikan terhadap Transparansi Laporan Tahunan.

- Hasil Uji-T untuk variabel Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) (X_2) menunjukkan nilai T_{hitung} sebesar 4.814767, lebih besar dari nilai T_{tabel} sebesar 1.97993, dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0.005. artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menunjukkan bahwa *FinTech Disclosure* berpengaruh positif secara signifikan terhadap Transparansi Laporan Tahunan.

e. Diskusi Peneliti

1. Pengaruh FinTech Disclosure terhadap Transparansi Laporan Tahunan

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel *FinTech Disclosure* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0103 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *FinTech Disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap transparansi laporan tahunan perusahaan publik sektor perbankan di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin luas pengungkapan *FinTech* yang disampaikan dalam laporan tahunan, semakin tinggi pula tingkat transparansi informasi yang diterima oleh publik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Shehadeh et al., (2024) serta Li et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengungkapan *FinTech* berkontribusi terhadap peningkatan transparansi dan akuntabilitas pelaporan perusahaan. Penelitian Tang et al., (2025) juga mengungkapkan bahwa perusahaan berbasis keuangan dengan tingkat pengungkapan *FinTech* yang tinggi cenderung memiliki sistem pelaporan yang lebih matang dan berorientasi pada kebutuhan informasi publik. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan *FinTech* menjadi indikator penting dalam menilai kualitas transparansi laporan tahunan.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui persektif *Stakeholder Theory*, yang menekankan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menyediakan informasi yang relevan dan transparan kepada seluruh pemangku kepentingan. Pengungkapan informasi terkait *FinTech* dalam laporan tahunan menunjukkan keseriusan perusahaan dalam memberikan informasi mengenai teknologi keuangan yang digunakan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor, regulator, serta masyarakat terhadap perusahaan. Selain itu, dari sudut pandang *Legitimacy Theory*, pengungkapan *FinTech* dapat dipandang sebagai upaya perusahaan untuk mempertahankan legitimasi di mata publik dengan menunjukkan bahwa perusahaan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital dalam sektor perbankan.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan (Firm Size) terhadap Transparansi Laporan Tahunan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis H_2 diterima, sehingga ukuran

perusahaan berpengaruh positif terhadap transparansi laporan tahunan perusahaan perbankan. Artinya, bank dengan ukuran aset yang lebih besar cenderung memiliki tingkat transparansi laporan tahunan yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Machmuddah et al., (2024) dan Belani dkk., (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif dengan luasnya pengungkapan informasi keuangan dan manajemen risiko.

Selain itu, dari perspektif *Legitimacy Theory*, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki tekanan legitimasi yang lebih tinggi dari berbagai pihak, seperti investor, regulator, dan masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung meningkatkan transparansi laporan tahunan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan upaya mempertahankan reputasi serta legitimasi di lingkungan bisnis. Hal ini juga sejalan dengan *Stakeholder Theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki jumlah pemangku kepentingan yang lebih luas sehingga kebutuhan akan informasi yang transparan menjadi semakin tinggi.

3. Pengaruh FinTech Disclosure dan Ukuran Perusahaan terhadap Transparansi Laporan Tahunan

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.000000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Dengan demikian, hipotesis H3 diterima, yang menunjukkan bahwa *FinTech Disclosure* dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap transparansi laporan tahunan perusahaan publik sektor perbankan di Indonesia. Temuan penelitian ini sejalan dengan Shehadeh et al., (2024) yang menyatakan bahwa karakteristik perusahaan, termasuk ukuran dan tingkat pengungkapan berbasis teknologi, secara bersama-sama memengaruhi kualitas transparansi pelaporan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Dicuonzo et al., (2024) yang menemukan bahwa integrasi *FinTech* pada perusahaan berskala besar mendorong peningkatan keterbukaan informasi karena didukung oleh sumber daya dan infrastruktur pelaporan yang lebih memadai.

Xu et al., (2025) turut menegaskan bahwa pengaruh *FinTech* terhadap transparansi cenderung lebih kuat pada perusahaan dengan ukuran besar, mengingat kemampuan investasi teknologi dan sistem informasi yang lebih baik. Dimana secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat *Stakeholder Theory* yang menyatakan bahwa karakteristik perusahaan dan kualitas pengungkapan informasi berperan penting dalam memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan. Selain itu, dalam perspektif *Legitimacy Theory*, perusahaan yang memiliki ukuran besar serta tingkat pengungkapan teknologi yang tinggi cenderung lebih mampu mempertahankan legitimasi publik melalui transparansi laporan tahunan yang lebih baik.

Simpulan

a. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *FinTech Disclosure* dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap Transparansi Laporan Tahunan pada perusahaan publik sektor perbankan di Indonesia periode 2022–2024. Berdasarkan hasil analisis data serta pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *FinTech Disclosure* terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Transparansi Laporan Tahunan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin luas pengungkapan informasi mengenai implementasi *FinTech* oleh perusahaan perbankan, semakin tinggi pula tingkat keterbukaan dalam penyajian laporan tahunan. Hasil ini menegaskan bahwa transparansi mengenai strategi digitalisasi, kebijakan keamanan *cyber*, serta inovasi teknologi keuangan berperan penting dalam memperkuat akuntabilitas dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap informasi keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan.
2. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Transparansi Laporan Tahunan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) diterima. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan skala aset yang lebih besar cenderung memiliki mekanisme pelaporan yang lebih sistematis dan lengkap, didukung oleh sumber daya yang lebih memadai, serta menghadapi tekanan yang lebih besar dari publik dan regulator untuk menjaga keterbukaan informasi. Kondisi tersebut mendorong perusahaan besar untuk menampilkan laporan tahunan yang lebih transparan dan akuntabel dibandingkan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil.
3. *FinTech Disclosure* dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Transparansi Laporan Tahunan, sehingga hipotesis ketiga (H3) juga diterima. Kombinasi antara pengungkapan teknologi finansial dan ukuran perusahaan memperkuat tingkat transparansi pelaporan, di mana perusahaan besar yang aktif dalam mengungkapkan aktivitas *FinTech* cenderung memiliki laporan tahunan yang lebih transparan, akurat, dan dapat dipercaya oleh publik serta pemangku kepentingan.

b. Keterbatasan Peneliti

Keterbatasan dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dialami dan agar lebih diperhatikan untuk peneliti–peneliti selanjutnya dalam menyempurnakan penelitiannya dikarenakan sebuah penelitian tentu saja memiliki kekurangan yang tentunya harus diperbaiki dalam penelitian yang akan datang. Keterbatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan publik sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk sektor lain di luar industri perbankan.

2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya pada *FinTech Disclosure* dan Ukuran Perusahaan, padahal masih banyak faktor lain yang berpotensi memengaruhi transparansi laporan tahunan, seperti kinerja keuangan, kepemilikan institusional, tata kelola perusahaan, maupun tingkat profitabilitas.
3. Pengukuran transparansi menggunakan *Annual Report Disclosure Index* (ARDI) hanya mencerminkan tingkat keterbukaan informasi yang bersifat kuantitatif, sementara aspek kualitatif seperti kualitas naratif laporan tahunan atau kejelasan komunikasi digital belum terakomodasi secara mendalam.

c. Implikasi Praktis

1. Bagi Regulator dan Pembuat Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan oleh regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam menyusun atau menyempurnakan regulasi yang berkaitan dengan pengungkapan informasi *FinTech* serta peningkatan transparansi laporan tahunan perusahaan publik. Temuan empiris penelitian ini dapat membantu pembuat kebijakan dalam merumuskan standar pelaporan yang lebih relevan dengan perkembangan teknologi digital di sektor perbankan.

2. Bagi Perusahaan Publik Sektor Perbankan

Penelitian ini memberikan pemahaman bagi manajemen bank mengenai pentingnya *FinTech Disclosure* dan ukuran perusahaan (*Firm Size*) dalam meningkatkan transparansi laporan tahunan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun strategi pelaporan yang lebih terbuka, sistematis, dan responsif terhadap kebutuhan pemangku kepentingan. Peningkatan keterbukaan informasi diharapkan dapat memperkuat kredibilitas perusahaan di mata publik dan investor.

3. Bagi Investor dan Analis Keuangan

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai sumber informasi empiris bagi investor dan analis keuangan dalam menilai kualitas transparansi laporan tahunan bank. Dengan memahami pengaruh *FinTech Disclosure* dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap Transparansi Laporan Tahunan, investor dapat menilai sejauh mana perusahaan perbankan mengomunikasikan informasi yang penting bagi pengambilan keputusan investasi mereka.

4. Bagi Masyarakat dan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya transparansi laporan tahunan dalam sektor perbankan, sehingga menumbuhkan kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan. Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan inovasi teknologi keuangan dan transparansi pelaporan di industri perbankan maupun sektor lainnya.

Daftar Pustaka

- Arner, D., Barberis, J., Buckley, R., Law, U., Arner, D. W., & Buckley, R. P. (2016). *THE EVOLUTION OF FINTECH: A NEW POST-CRISIS PARADIGM?*
- Belani, S., Rizki, W., & Putri, E. (2023). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Fintech.*
- Bushman, R. M., Piotroski, J. D., & Smith, A. J. (2004). What Determines Corporate Transparency? In *Journal of Accounting Research* (Vol. 42, Number 2).
- Clarkson, M. B. E. (1995). A Stakeholder Framework For Analyzing And Evaluating Corporate Social Performance. In *Academy of Management Review* (Vol. 20, Number 1).
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation. In *Accounting, Auditing & Accountability Journal* (Vol. 15, Number 3, pp. 282–311). <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Dicuonzo, G., Palmaccio, M., & Shini, M. (2024). ESG, governance variables and Fintech: An empirical analysis. *Research in International Business and Finance*, 69. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2023.102205>
- Freeman. (1984). *A Stakeholder Approach to Strategic Management: A stakeholder approach.* Pitman. http://papers.ssrn.com/paper.taf?abstract_id=263511
- Gomber, P., Kauffman, R. J., Parker, C., & Weber, B. W. (2018). On the Fintech Revolution: Interpreting the Forces of Innovation, Disruption, and Transformation in Financial Services. *Journal of Management Information Systems*, 35(1), 220–265. <https://doi.org/10.1080/07421222.2018.1440766>
- Handoyo, S. (2020). The Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: Empirical Evidence from Indonesia Listed Firms. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 3(1), 147–160. <https://doi.org/10.24198/jaab.v3i1.26228>
- Hussainey, K., Albitar, K., & Alkaraan, F. (2022). Corporate narrative reporting on Industry 4.0 technologies: does governance matter? *International Journal of Accounting and Information Management*, 30(4), 457–476. <https://doi.org/10.1108/IJAİM-02-2022-0024>
- Jannah, B. S., Rakhmatullah, H. W., & Bakhtiar, Y. (2021). Keberlanjutan : Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi Sustainability reports disclosures: Siapakah stakeholder yang paling penting? *Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 53–62. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v6i1.y2021.p53-62>

- Machmuddah, Z., Sumaryati, A., & Komara, A. (2024). *Company Size, Profitability, Leverage, And Corporate Social Responsibility Disclosure Bank In Indonesia*. <https://doi.org/10.33603/jka>
- Mustika, U. N., Rustam, M., & Azazi, A. (2021). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Serta Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. www.idx.co.id,
- Nursulistyo, E. D., & Arifna Putri, A. A. (2025). Digital Transparency and Firm Value: Their Influence on Voluntary Disclosure in Indonesian Companies. *International Journal of Natural Science and Engineering*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/ijnse.v9i1.98439>
- Sekaran dan Bougie. (2016). *An easy way to help students learn, collaborate, and grow*. www.wileypluslearningspace.com
- Shehadeh, M., Ahmed, F., & Alkaraan, F. (2024). *Nexus between corporate governance and FinTech disclosure: a comparative study between conventional and Islamic banks*.
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic And Institutional Approaches. In *Management Review* (Vol. 20, Number 3).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Tang, M., Hu, Y., Hou, Y. (Greg), Oxley, L., & Goodell, J. W. (2025). Fintech development and corporate financial policy: Evidence from corporate financing and investment. *Journal of International Money and Finance*, 157. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2025.103386>
- Tang, S., & Higgins, C. (2022). Do Not Forget the “How” along with the “What”: Improving the Transparency of Sustainability Reports. *California Management Review*, 65(1), 44–63. <https://doi.org/10.1177/00081256221094876>
- Xu, F., Kasperskaya, Y., & Sagarra, M. (2025). The impact of FinTech on bank performance: A systematic literature review. *Digital Business*, 5(2). <https://doi.org/10.1016/j.digbus.2025.100131>